

ETIKA IMAM AL GHAZALI

Sulfadli¹, Indo Santalia², Hamzah Harun³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

fadlisul214@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², hamzahharun62@gmail.com³

Abstrak: Makalah ini membahas Etika Islam Imam Al Ghazali yang dimana Imam Al Ghazali dalam membahas soal etika, memberikan penjelasan mengenai etika disisi lain Al Ghazali merupakan filsuf-filsuf yang memang fokus pada kajian-kajian tentang etika. Bersamaan dengan ini dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang di sebut sebagai filsafat praktis (al hikmah al amaliyyah) Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral atau moralitas. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika di dunia Islam.

Kata Kunci: Etika dan Imam Al Ghazali.

PENDAHULUAN

Etika memiliki hubungan yang erat dengan moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam. Mempelajari etika sangatlah penting dan merupakan proses yang berkelanjutan, tidak berhenti begitu saja. Etika telah dipelajari sejak ratusan tahun lalu dan terus berkembang hingga kini. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia turut memengaruhi standar penilaian terhadap perilaku, yang terus menyesuaikan diri seiring dengan kemajuan pengetahuan tersebut hingga saat ini.

Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak dimensi; saat satu aspek dari dirinya mulai dipahami, aspek lain akan muncul dan menuntut perhatian. Dalam konteks kebaikan universal, Rasulullah Saw. menjadi teladan utama. Namun, dalam konteks lokal, kebaikan sering diartikan sebagai sesuatu yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan tersebut, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Untuk memahami konsep 'baik' menurut Al-Ghazali, kita perlu menelusurinya secara personal, termasuk dengan melihat masa kecilnya, lingkungan yang membentuknya, dan latar belakang kehidupannya. Etika dalam perspektif agamawan memiliki hubungan erat, meskipun berbeda pendekatan dengan teori ilmuwan yang berkembang melalui dua jalur utama. Dalam sejarah filsafat etika Barat, sejak zaman Yunani, telah dikenal pemikiran etika yang bersifat naluriah seperti yang diajarkan oleh Socrates. Kemudian berkembang teori etika empiris yang diperkenalkan oleh Aristoteles, murid Plato, yang dikenal sebagai Bapak Logika, sementara Plato sendiri dianggap sebagai Bapak Ide. Pemikiran-pemikiran tersebut terus memengaruhi perkembangan etika di Barat hingga saat ini.

Bersamaan dengan ini dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang di sebut sebagai filsafat praktis (al hikmah al amaliyyah). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu "sebagaimana seharusnya". Meskipun demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoretis. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral atau moralitas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri secara ringkas pandangan Imam Al-Ghazali mengenai etika dalam perspektif Islam.

PEMBAHASAN

Biografi Al Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan imam Al Ghazali. Lahir di Thusa Khurasan Iran pada 450 H (1056 M) wafat pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H(1111 M), dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan langsung mendapatkan pendidikan dari sufi sejak usia dini hingga umur 15 tahun. Kemudian Al Ghazali belajar Fiqih dan ilmu dasar kepada Ahmad al Radzkani, Abu Nashr al Isma'ili. Al Ghazali belajar mantik. Belajar Filsafat dengan bacaanya yang begitu banyak bertumpuk-tumpuk dari karya Al Farabi, Ibn

Sina Miskawaih dan tokoh-tokoh lainnya. Ketertarikan Al Ghazali dengan filsafat dan ilmu kalam berujung pada skeptis dan sempat mengalami sakit sekitar dua bulan.¹ Nisbah imam Al Ghazali kepada pekerjaan ayahnya yang seorang pemintol “al Ghozza” dan pebisnis wol, atau juga ada yang menyebutkan bahwa nama itu disandarkan kepada kampung halamannya beliau (Ghozah).

Ayah Al-Ghazali merupakan orang yang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya, dia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada sahabatnya seorang sufi yang dermawan. Dia berkata kepada karibnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.”²

Al-Ghazali masuk sekolah Ahmad Al-Razkani di Thus. Di sini ia belajar ilmu fiqh secara luas. Semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi. Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Ia mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya *Al-Mankhul* dan memaparkan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imamul Haramain mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh: “Wahai, engkau telah memudahkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku berasa telah mati.” Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua.³

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki *hujjah-hujjah* (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham Al-Mulk. Ia mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam, pada suatu kesempatan Al-Ghazali mengemukakan pandangan pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang yang dijuluki sebagai *Hujjatul Islam* (Argumen Islam).

Pemikiran Etika Al Ghazali

Etika Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata, maka etika berarti⁴: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan

Dalam hal ini Al Ghazali mengenai etika merupakan filsuf-filsuf yang memang fokus pada kajian-kajian tentang etika. Bersamaan dengan ini dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang di sebut sebagai filsafat praktis (*al hikmah al amaliyyah*). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Meskipun

¹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islami Imam Al Ghazali*. (Jakarta: Cet I. Rumah Fiqih Publishing, 2018). h. 8.

² Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), Cet. I. h.18.

³ Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghazali*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), Cet. II, h. 6.

⁴ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 4.

demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoretis. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral atau moralitas, namun meskipun sama-sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat bahwa moral lebih condong pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri.”⁵ Maka etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.

Al-Ghazali mengembangkan gagasan-gagasan etika yang religius dan sufistik. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan Al Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah ia menjadi sufi, tidak lagi menggunakan ungkapan ‘*ilm al-akhlaq*’, tetapi dengan “ilmu jalan akhirat” (*‘ilm tariq al-akhirat*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-salih*). Ia juga menamakannya dengan “ilmu agama praktis” (*‘ilm al-mu’amalah*). Ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu; *pertama*, sebatas sebagai studi murni teoretis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. *Kedua*, untuk meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dan *ketiga*, sebagai subjek teoretis dalam menemukan kebenaran tentang masalah moral, maka dalam penyelidikan.⁶ Akhlak harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subjek praktis.

Dari ketiga tujuan yang disebutkan sebelumnya, Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada tujuan kedua. Menurutny, studi mengenai akhlak bertujuan untuk melatih kebiasaan, di mana latihan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi jiwa agar seseorang dapat meraih kebahagiaan di akhirat. Tanpa mempelajari ilmu ini, seseorang tidak akan mampu sepenuhnya meraih kebaikan ataupun menghindari keburukan. Prinsip-prinsip moral dipelajari agar dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak berbeda dari kebodohan. Berdasarkan pandangan ini, akhlak menurut al-Ghazali bersifat teologis, karena ia menilai amal berdasarkan hasil atau dampaknya. Etika semacam ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tujuan utama, yaitu kebahagiaan akhirat. Suatu perbuatan dianggap baik jika memberikan pengaruh positif pada jiwa dan mengarahkannya menuju tujuan tersebut, sedangkan perbuatan dianggap buruk jika justru menghalanginya. Bahkan ibadah seperti shalat dan zakat dipandang baik karena dampaknya yang menyehatkan dan membersihkan jiwa. Tingkat kebaikan atau keburukan suatu amal pun berbeda-beda, tergantung pada seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi batin pelakunya. Sebagaimana Allah Swt Berfirman Q.S Al Hujurat 49/10-13.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahannya:

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang

⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Jakarta: Cet I Mizan Pustaka, 2005). h. 190.

⁶ Muhammad Taufik, “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam,” *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2020, 35–65, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad_Taufik_-_Etika_Perspektif_ANTOLOGI_.pdf.

mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

699) Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika di dunia Islam. Gagasan etikanya dibangun melalui perhubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral, dengan lebih menekankan bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan yang niscaya sifatnya terhadap jiwa. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan, usaha mandiri manusia dalam mencari keutamaan akan sia-sia dan bahkan dapat membawa kepada sesuatu yang salah dan dosa.⁷

Tujuan dari butir-butir nilai akhlak yang dikemukakannya ada-lah sebagai sarana mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT) dengan arti membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya, karena menurutnya, akhlâq sangat terkait erat dengan filsafat ketuhanannya. Menurut Al-Ghazali, akhlâk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dan tindak-tanduk dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam hal ini, terdapat persamaan antara Imam al-Ghazali, Ibn Maskawaih dan Tusi.⁸ bahwa akhlak harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan dan sifat-sifatnya. Karena ia merupakan sumber kebaikan, kebahagiaan dan sebaliknya.

Al-Ghazali mengenalkan konsep jalan lurus (*ash-shirât almustaqîm*) yang dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Kesempurnaan jalan ini akan dapat dicapai dengan penggabungan antara akal dan wahyu. *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* merupakan salah satu karya al-Ghazali yang mengupas tentang pemikiran filsafat etikanya. Maksudnya bahwa manusia semampunya meniru keteladanan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), serta sifat-sifat yang disukai Tuhan, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lainnya. Akhlak merupakan keseimbangan antara daya ilmu dan daya pengendalian amarah. Dan jalan untuk mencapai akhlak ialah dengan naluri insani serta latihan-latihan. Latihan ini dilakukan dengan amal-amal. Adapun tujuan dari akhlak luhur adalah menahan diri dari mencintai dunia wujud dan mengalihkannya kepada nikmatnya mencintai Allah Swt.

Al-Ghazali berpendapat bahwa watak manusia pada dasarnya adalah seimbang, dan lingkungan dan pendidikanlah yang memperburuknya. Sebagaimana prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang berkuasa dan sangat memelihara dan menjadi *rahmatan lil 'âlamîn*. Untuk *taqarrub* pada Allah, yang terpenting adalah *muqârabah* dan *muhâsabah*. Adapun kesenangan menurut al-Ghazali ada dua, yaitu kepuasan (*ladzdzâ'at*) ketika mengetahui kebenaran sesuatu dan kebahagiaan (*sa'âdah*) ketika

⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 13.

⁸ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). h. 74.

mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri (*ma'rifatullah* disertai *musyâbadah al-qalb*).⁹

Jadi bagi Al-Ghazali akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari perilaku buruk kepada sifat-sifat baik. Akhlak tersebut didorong oleh kekuatan pikir, hawa nafsu, dan amarah tempat akhlak yang baik dapat menyeimbangkan ketiga hal tersebut. Tingkah laku manusia menggambarkan keadaan batin manusia. Tingkah laku yang buruk dapat diubah dengan latihan yang berkelanjutan dan pendidikan akhlak agar mampu mencapai akhlak yang mulia dan terpuji. Yang harus diperhatikan adalah membiasakan diri dalam hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi baik pula tingkah lakunya. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat al-Ghazali mengusung pemikiran etikanya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, sedangkan akal atau rasionalitas menurut al-Ghazali hanya dipandang sebagai instrumen argumentatif turunan dari kedua asas tersebut.

Al Ghazali dalam menjalani hidup

Pandangan etika Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh gaya hidupnya, latar belakang keluarganya, serta situasi intelektual pada masanya, termasuk lingkungan sosialnya. Al-Ghazali hidup sekitar lima abad setelah Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Ia bukan berasal dari bangsa Arab dan tidak memiliki garis keturunan Arab, melainkan berasal dari Persia.

Al-Ghazali hidup pada abad ke-11 Masehi, setelah bangsa Persia mengalami berbagai transformasi besar. Sejak pertengahan abad ke-7, sebagian besar masyarakat Persia mulai memeluk Islam dan meninggalkan agama lama mereka, seperti Zoroastrianisme dan Manikheisme.¹⁰ Memasuki puncak abad ke-9, proses konversi ini semakin masif, dengan banyaknya penduduk Persia yang beralih ke Islam. Oleh karena itu, ketika Al-Ghazali dilahirkan, Persia telah berada di bawah pengaruh kuat ajaran Islam, mengingat ia lahir sekitar tiga abad setelah mayoritas penduduknya menjadi Muslim.

Melihat perjalanan hidupnya sejak kecil yang telah banyak menyerap ilmu langsung dari sumber-sumber utama, tak mengherankan bila Al-Ghazali merasa gelisah menyaksikan para intelektual di masanya yang cenderung menyalahgunakan otoritas dalam mengemukakan pendapat. Hal inilah yang mendorong keberaniannya untuk memberikan kritik tajam, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya. Al-Ghazali merupakan sosok yang sulit ditempatkan dalam satu bidang tertentu, karena keahliannya meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, fikih, ilmu kalam, tasawuf, logika, pendidikan, etika, dan banyak lagi lainnya.

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya dan sampai akhirnya hayatnya, al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang.

Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul Mukhtashar Ihya Ulumuddin bahwa As-Subki di dalam habaqat asy-Syai'iyah menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Hasi Kubra Zadeh di dalam Mitah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya.

Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara deinitif oleh para penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy seperti dikutip oleh Dedi Supriyadi. bahwa penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali adalah yang

⁹ Franz Magniz-Suseno. *Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 33.

¹⁰ M. Kamalul Fikri, *Imam Al Ghazali*. (Yogyakarta: Cet I, LAKSANA, 2022. h. 16..

dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat al-Ghazali*. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir al-Quran, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 47 buah. Di antara judul-judul buku tersebut adalah:

- a. *Ihya Ulum ad-Din* (membahas ilmu-ilmu agama).
- b. *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- c. *Al-Iqtishad i Al-'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
- d. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- e. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- f. *Mizan al-'Amal* (tentang falsafah keagamaan).
- g. *Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma'illah al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan).
- h. *Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- i. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).¹¹

Mungkin inilah alasan mengapa Al-Ghazali mendapat penghargaan dari berbagai disiplin ilmu. Istilah yang paling mewakili apresiasi tersebut adalah sebagai seorang sufi sekaligus filsuf. Pendapat serupa juga ditemukan dalam sejumlah kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, di mana para peneliti sering kali menghadapi kesulitan dalam menentukan secara pasti pandangannya tentang etika. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan perubahan sudut pandang Al-Ghazali seiring dengan berkembangnya paradigma baru yang dianggap lebih unggul dibanding pandangan sebelumnya, serta pengaruh dari berbagai tempat yang ia singgahi. Al-Ghazali pun turut memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran etika. Namun demikian, mayoritas para peneliti cenderung mengutip pandangan Al-Ghazali pada masa akhir hidupnya, yaitu ketika ia lebih mendalami tasawuf sebagai bagian dari pencarian spiritualnya yang mencapai puncaknya.

KESIMPULAN

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan imam Al Ghazali. Lahir di Thusa Khurasan Iran pada 450 H (1056 M) wafat pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H (1111 M), dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan langsung mendapatkan pendidikan dari sufi sejak usia dini hingga umur 15 tahun.

Al Ghazali mengenai etika merupakan filsuf-filsuf yang memang fokus pada kajian-kajian tentang etika. Al-Ghazali mengembangkan gagasan-gagasan etika yang religius dan sufistik. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan Al Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya.

Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh gaya hidupnya, latar belakang keluarganya, serta situasi intelektual pada masanya, termasuk lingkungan sosialnya. Melihat perjalanan hidupnya sejak kecil yang telah banyak menyerap ilmu langsung dari sumber-sumber utama, tak mengherankan bila Al-Ghazali merasa gelisah menyaksikan para intelektual di masanya yang cenderung menyalahgunakan otoritas dalam mengemukakan pendapat. Hal inilah yang mendorong keberaniannya untuk memberikan kritik tajam. Dalam hal belajar.

¹¹ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Mukasyafah Al-Qulub, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), Cet. I.
Franz Magniz-Suseno. Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20 (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
Haidar Bagir, Buku Saku Filsafat Islam, (Jakarta: Cet I Mizan Pustaka, 2005).
K. Bertens, Etika (Jakarta: Gramedia, 1993).
M. Kamalul Fikri, Imam Al Ghazali. (Yogyakarta: Cet I, LAKSANA, 2022).
Qayyum, Surat-Surat Al-Ghazali, Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), Cet. II.
Taufik, Muhammad. "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam." Digilib.Uin-Suka.Ac.Id, 2020, 35–65.
[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspekrtif ANTOLOGI_.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad_Taufik_-_Etika_Perspekrtif_ANTOLOGI_.pdf).
Wildan Jauhari, Hujjatul Islami Imam Al Ghazali. Jakarta: Cet I. Rumah Fiqih Publishing, 2018.
Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." Esoterik 2, no. 1 (2017): 146–59.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.